

**METODE TRANSMISI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN:
STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FATAH PUTRI, TEMBORO, KARAS
MAGETAN**

¹Aisyah Nurul Qur'ani, ²Hafsah Rahmi, ³Sheila Khoirunisa Jelita, ⁴Kholis Ali Mahmudi

¹STAI Ma'arif Magetan, ²STAI Ma'arif Magetan, ³STAI Ma'arif Magetan, ⁴STAI Ma'arif Magetan

¹azahro956@gmail.com, ²hafsaerahmi293@gmail.com, ³sheilakhoirunisajelita@gmail.com,

⁴kholisali19@gmail.com

Abstract

Exploring religious knowledge inclusively has many methods including making Islamic boarding schools as a means. Each pesantren certainly has its own methods in running the Diniyyah Education program and curriculum. Such is the case in the Al Fatah Putri Temboro Boarding school. In its passion to make Arabic as the mother tongue, al-fatah pesantren applies a special education method in the learning process, namely the Aroby program, a learning method that makes Arabic the main language in the process of transmitting knowledge. Al- Fatah applies the method of syarah kitab (ngesai) using Javanese Pegon in stimulating students to study in advance the Diniyyah books to be studied. This method is supported by the Al-Miftah program which is intended to make it easier to read the book with the correct luhghot order, this research uses qualitative and descriptive methods with the aim of analyzing more intensely the methods used in the transmission of knowledge at the Al-Fatah Putri Boarding school.

Keywords: *Methods, Knowledge Transmission, Islamic Boarding School.*

Abstrak

Mendalami ilmu Agama secara inklusif memiliki banyak metode diantaranya adalah metode yang diterapkan di pondok pesantren. Setiap pesantren memiliki metode tersendiri dalam menjalankan program serta kurikulum Pendidikan Diniyyah. Seperti halnya pondok pesantren Al-Fatah Temboro. Dalam *ghīrah* nya menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa induk, pesantren Al-Fatah menerapkan metode pendidikan khusus dalam proses pembelajaran yaitu metode Aroby, yakni sebuah metode pembelajaran yang menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa pokok dalam proses transmisi ilmu. Selain itu, pondok pesantren Al-Fatah Putri menerapkan metode syarah kitab (*ngesai*), dengan menggunakan aksara Pegon berbahasa Jawa. Metode ini di dukung dengan adanya penerapan metode Al-Miftah yang dimaksudkan agar mempermudah para santri dalam hal membaca kitab sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif dengan tujuan menganalisis lebih intens terhadap metode yang digunakan dalam transmisi ilmu pada pesantren Al – Fatah Putri .

Kata Kunci: Metode pendidikan, Transmisi Ilmu, Pondok Pesantren.

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Agama sebagai landasan pokok bidang keilmuannya. Sebuah sarana bagi santri mendalami ilmu Agama melalui program Madrasah Diniyyah yang terdapat pada pesantren tersebut. KH. Imam

Zarkasih mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, adanya sosok Kiayi sebagai figur sentral yang membimbing pengajaran agama, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan.¹

Awal kehadirannya pondok pesantren bersifat klasik bertujuan mendalami ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-dīn*) dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dengan jangkauan hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim terutama pada tempat asalnya yaitu pulau Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menarik. Tidak hanya karena keberadaannya yang sudah sangat lama, melainkan juga kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh berbagai pesantren. Sampai pada akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidak hanya mengkhususkan ilmu Agama melainkan juga mengajarkan ilmu umum pada pendidikan Formal serta muncul pesantren yang mengkhususkan fan ilmu tertentu, seperti mengkhususkan Tahfidzul Qur'an, iptek, ketrampilan ataupun sastra.²

Pada awal perkembangannya, pesantren memiliki dua fungsi, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penyiaran agama. Dalam peranannya sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengimplementasikan dalam bentuk program Madrasah Diniyyah. Dalam bahasa Arab, Madrasah memiliki arti "*tempat untuk belajar*". Madrasah Diniyah dapat diartikan sebagai program pendidikan Agama dengan mengkaji kitab-kitab para ulama terdahulu, yang mencakup berbagai aspek ilmu agama seperti; Nahwu, Shorof, Fikih, Tasawuf dan lain sebagainya. Dalam menjalankan program Diniyyah, setiap pesantren memiliki corak dan metode tersendiri untuk mencapai tujuan awal pembelajaran, baik dalam metode penerapan maupun dalam Transmisi keilmuan.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan "*tarīqāt*", Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah "cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud. Menurut Ramayulis "Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang diterapkan oleh guru dalam menciptakan relasi dengan pelajar pada saat proses pembelajaran berlangsung". Berdasarkan hal ini, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan

¹ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 86.

² Syafe'i.

proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Metode memiliki peranan yang sangat dalam proses Transmisi ilmu, karena metode dapat menjadi sarana efisiensi tersampainya materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan. Metode Pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran transmisi ilmu sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia.³

Adapun dalam penelitian ini, peneliti telah meneliti tentang beberapa metode yang diterapkan di pondok pesantren al-Fatah, Temboro, Karas, Magetan. Inisiasi penelitian ini berakar dari data hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa, pondok pesantren Al-Fatah putri telah menerapkan beberapa metode terstruktur yang dinilai sangat efisien dalam proses transmisi ilmu *diniyyah*, diantaranya adalah metode *syarah kitab (ngesai *red Jawa)*, Metode Al- Miftah dan Metode ‘*Arobiy*. Namun informasi mengenai peranan ketiga metode tersebut dalam proses transmisi ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Putri, kurang begitu dipahami secara luas. Padahal ketiga metode tersebut memiliki peranan penting serta saling terkait dalam transmisi ilmu di pondok tersebut.

Maka dari itu, peneliti akan menjelaskan dan mengupas lebih rinci mengenai beberapa hal terkait historis, peran, efisiensi, kekurangan, dan lain sebagainya, pada ketiga metode tersebut, yang peneliti kemas dengan judul penelitian “METODE TRANSMISI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FATAH, TEMBORO, KARAS MAGETAN”

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan penelitian yang sumber dari hasil observasi atau kajian lapangan. Metode penelitian lapangan (*field research*), adalah salah satu klasifikasi dari penelitian kualitatif, dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.⁴ Dengan kata lain metode *field research* adalah bentuk penelitian secara langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui seluk beluk suatu perkara, baik berupa keunikan ataupun fakta realita yang terjadi di masyarakat maupun kelompok tertentu.

Adapun analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Mengutip pendapat dari Sugiyono, Miles dan Huberman menunjukkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus serta terjadi pada setiap tahapan penelitian hingga kesimpulannya. Berdasarkan bagan tersebut maka analisis data dilakukan sebagai berikut: 1) Pengumpulan data/*data collection*, 2) Reduksi data/*data reduction*, 3) Penyajian data/*data display*, 4) Penarikan kesimpulan/*verification*.⁵

³ Karsih Rusmiati, “Peran Pengelola Dalam Mengoptimalkan Mutu Layanan PAUD Di Desa Cipangeran Kecamatan Saguling,” 2015, 9.

⁴ Fadlun Maros et al., *Field Research*, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2016), 6.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 10th ed. (Bandung: Alfabeta, 2010), 335.

Hasil dan Pembahasan

A. Madrasah Diniyyah Al-Fatah Putri Dan Ruang Lingkupnya .

Pesantren Al-Fatah Putri mencakup Program pendidikan Formal dan Program pendidikan Tahfidzul Qur'an. Adapun tahapan program Diniyyah ditempuh dalam masa sepuluh tahun dan terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu: Program Diniyyah dasar, Program Daurotul Hadits, dan Program jenjang lanjutan Diniyyah Takhosus.⁶

1. Program Diniyyah Dasar

Dalam tahapan ini, Program Diniyyah menjadi penyeimbang antara pendidikan Formal dan Pendidikan Tahfidzul Qur'an yang telah dipilih santri sejak awal pendaftaran. Setiap santri baru akan dihadapkan dengan dua pilihan jenjang pendidikan yaitu pendidikan Formal yang mencakup Madrasah Tsanawiyah (MTS) serta Madrasah Aliyah (MA) dan pendidikan Tahfidzul Qur'an yang memusatkan pada Hafalan Al-Qur'an, sedangkan Diniyyah menjadi Program pendamping wajib dari kedua jenjang pendidikan tersebut. Tahapan ini dimulai dari kelas *Shifir* (persiapan) sampai kelas enam Diniyyah. Kitab-kitab salaf yang dikaji dalam tingkatan ini berupa kitab dasar dengan berbagai macam fan ilmu seperti fikih, Nahwu, Shorof, Tauhid, Tajwid dan lainnya. Untuk pendidikan Diniyah Formal, program Diniyyah dilaksanakan pada pagi hari. Sedangkan pendidikan Diniyah Tahfidzul program Diniyyah dilaksanakan pada siang hari nya.

2. Program Daurotul Hadits.

Daurotul Hadits merupakan Program Diniyyah yang memusatkan pembelajaran pada ilmu Hadits berdasarkan kitab para *A'imatul Muhadditsin* yang terkumpul dalam istilah *Kutubus sittah*, mencakup kitab: *Shahih Bukhori*, *Shahih Muslim*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Nasai* dan *Sunan Ibnu Majah*. Keenam kitab ini juga diselingi dengan ilmu *Usulul Hadis* dan kitab fikih tertentu. Tahapan ini ditempuh dalam masa dua tahun, dimana pada setiap tahunnya mengkaji tiga macam Kitab 'Aimmah *kutubus sittah*.

3. Program Lanjutan Diniyyah Takhosus.

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam Program Diniyyah pada Pondok Pesantren Al-Fatah Putri. Dimana Santri diberi kebebasan dalam memilih Fan ilmu yang diinginkan untuk mendalaminya. Program ini, terbagi menjadi tiga kategorisasi yaitu: Takhosus Tajwid serta Ulumul Qur'an untuk fān al-Qur'ān, Takhosus Minhāj at-Thālibīn untuk Fikih dan Takhosus Hadits mengenai ilmu Hadīts.

⁶ Fara, "Wawancara" (Magetan, 2024).

B. Metode Pembelajaran Pondok Al-Fatah Putri.

Dalam mengelola tiga tingkatan Madrasah Diniyyah, Pesantren Al-Fatah Putri mengimplementasikan tiga metode Transmisi Ilmu. Berdasarkan ketiga metode yang telah diterangkan pada awal pembahasan, terdapat Metode yang berlaku umum untuk semua tingkatan, metode yang dikhususkan untuk tingkatan tertentu, dan metode yang dikhususkan untuk santri yang dipilih. Semua metode ini menyesuaikan aspek kebutuhan dan potensi santri pada jenjang tersebut.

1. Metode Syarah kitab (*Ngesai*)

Kitab-kitab Salaf merupakan pokok pembelajaran dalam setiap pesantren yang menerapkan program Diniyyah. Menyerap setiap ilmu agama yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman menjalankan syariat Agama Islam yang lurus. Bahasa Arab tentu menjadi kendala tersendiri bagi santri untuk menganalisis setiap makna kalimatnya. Tak jarang, sebagian kitab tidak memiliki *syakal* (tanda baca) sehingga untuk mendapatkan makna yang sesuai perlu menelaah setiap unsur kalimat baik harokat maupun susunannya sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Untuk mengatasi hal ini, Pesantren Al-Fatah Putri menerapkan Metode Syarah kitab (*ngesai*) di samping adanya pembelajaran kitab Nahwu, Shorof.

Metode ini menggunakan Pegon berbahasa Jawa sebagai syarah (penjelasan) dari kitab yang dipelajari. Syarah Pegon ini awalnya berasal dari metode transmisi ilmu pada *langgar-langgar*⁷ desa Temboro yang menyediakan program Diniyyah mahalalah bagi anak-anak kecil di samping rutinitas Tadris Al-Qur'ān mereka. Penerapan metode ini yaitu sebelum pembelajaran berlangsung, materi kitab yang akan dibahas Asatidzah, akan dibagi terlebih dahulu pada sebagian murid atau satu materi menyeluruh untuk Semua murid, kemudian mereka *mensyarahi*⁸ dengan aksara Pegon bahasa Jawa, memberi *syakal* dan menelaahnya terlebih dahulu, dengan bimbingan dari santri tingkatan atasnya, pengurus kamar dalam setiap asrama dan Asatidzah yang memimpin program *taqror* pondok. Atau mereka inisiatif menelaah sendiri dengan mencari makna per lafadz pada kamus dan terjemah kitab tersebut. Metode ini berbeda dengan Metode *wetonan* atau *bandongan* yang penerapannya dilakukan dengan cara Asatidz membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak tentang bacaan Asatidz tersebut.⁹

⁷ Musala

⁸ Memberikan makna berupa tulisan-tulisan kecil dibawah kalimat

⁹ Fara, "Wawancara."

Penerapan metode ini berbeda – beda sesuai dengan tingkatan Program Diniyyah yang disesuaikan kemampuan setiap santri. Adapun implementasinya adalah sebagai berikut:

a. Kelas 1-2 Diniyyah:

Dalam tahapan ini, Asatidzah akan mensyarahi terlebih dahulu terhadap materi kitab yang akan disampaikan kemudian murid akan mengulangi kembali bacaan Syarah tersebut. Dikarenakan pada masa ini murid masih dalam tahap pengenalan pendidikan Diniyah yang berbasis penelaahan kitab salaf.

b. Kelas 3-6 Diniyyah.

Program Diniyyah dalam tingkatan ini terbagi menjadi dua kriteria yaitu kelas unggulan (P1) dan kelas sorogan (P2). Kedua kriteria ini disaring melalui tes pada permulaan kelas tiga Diniyyah guna mengelompokkan metode pembelajaran sesuai kemampuan murid. Dalam kelas unggulan, murid mensyarahi sendiri materi kitab yang akan dipelajari kemudian nanti dibacakan pada Asatidzah nya. Adapun Metode Syarah kitab pada program sorogan (P2) sama hal nya dengan kelas 1-2 Diniyyah, melalui perantara Asatidzah yang terlebih dahulu mensyarahi kitab.

c. Program Dauratul Hadits dan Takhsos.

Metode Syarah kitab dalam program Dauratul Hadits dan Takhsos berbeda dengan dua tingkatan di bawah nya. Santri dalam tingkatan ini ditarget untuk mengkhatamkan kitab yang dikaji, sehingga Metode Syarah kitab tidak menggunakan Pegon melainkan langsung mengartikan dalam bahasa Indonesia kemudian dihadapkan pada kiyai atau Asatidz yang mengajar. Metode ini lebih efisien dalam keterbatasan waktu.

Peranan Asatidzah dan murid saling terkait dalam proses Transmisi ilmu menggunakan metode ini. Murid harus terbiasa menelaah terlebih dahulu apa yang akan dikaji sehingga lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran dan mengasah potensi mensyarahi kitab dengan tatanan yang benar. Melalui metode *ngesai* ini, mengharuskan murid untuk *takror* sehingga lebih dahulu memahami materi sebelum diajarkan. Bagi Asatidzah metode ini efisiensi dalam penataan kurikulum serta terpenuhinya target pembelajaran sebab materi pembelajaran sudah dibagi menjadi beberapa sub bab.¹⁰

Setiap metode tentunya memiliki efisiensi juga kekurangan tersendiri. Adanya kosakata yang sulit dimengerti serta *background* santri yang berasal dari beragam daerah, tentunya menjadi kendala dalam pemilihan bahasa Pegon Jawa yang baik dan sesuai dengan makna yang dimaksudkan dalam kitab yang dikaji. Terkadang target pembelajaran menjadi terlambat

¹⁰ Roiha, “Wawancara” (Magetan, 2024).

dikarenakan waktu pembelajaran yang berkurang untuk menyimak bacaan Syarah kitab dari murid yang bertugas, terutama pada saat kurang nya persiapan dalam mensyarahi kitab sehingga banyak bacaan yang perlu diluruskan.¹¹

2. Metode Al- Miftah

Al- Miftah Lil Ulum merupakan sebuah metode yang dirancang khusus untuk mempermudah cara membaca kitab bagi kelas '*idadiyyah* (kelas persiapan) yang dirancang oleh Ustadz Ahmad Qusyairi Ismail pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan . Beliau mulai merancang metode tersebut pada tahun 2001 dan terealisasi setelah 10 tahun berlalu yaitu pada tahun 2011. Beliau sangat memperhatikan detail kecil yang berkaitan dengan sasaran minat pembaca terhadap karangan beliau, dari metode bahkan pemilihan warna serta cover dari buku yang akan dicetak. Al Miftah pertama kali disetujui untuk masuk ke dalam program pendidikan pondok Sidogiri pada tahun 2011. Diterbitkan pertama kali oleh "Badan Tarbiya Wa Ta'lim Madrasi" (Batartama) pondok Pesantren Sidogiri pada tahun 2011.¹²

Karangan buku yang berisikan metode dan cara membaca kitab kuning (salaf), berisi rangkuman ilmu gramatika arab dari beberapa kitab yang masyhur, seperti *Jurumiyah*, *Imrithi* dan *Alfiyah*. Sehingga tetap terjaga keorisinilan istilah-istilah dari kitab Nahwu klasik, serta materi yang dikutip yaitu kaidah Nahwu Shorof sebagai penunjang keterampilan membaca kitab. Namun dalam metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini, hanya berisikan materi cara membaca kitab dari segi kaidahnya, tanpa adanya pendalaman materi yang luas dan mendalam. Metode pembelajarannya mengekstrak lagu anak-anak kemudian diubah menjadi rangkaian *nadzhom* yang menarik pelajar.

Metode Al Miftah pertama kali dijazahakan pada Pondok Pesantren Al-Fatah Putri tanggal 3 Januari tahun 2023 secara langsung oleh mushonif nya yaitu Ustadz Ahmad Qusyairi yang dihadiri oleh para Asatidzah serta santri pilihan dari tingkatan Dauroh Takhusus. Metode Al Miftah pertama kali di implementasikan pada pondok pesantren Al -Fatah putri pada tahun 2023, tahun pertama setelah pengijazahan berlangsung. Metode Al- Miftah terbagi menjadi empat jilid dan ditambah dengan satu rangkuman *tashrifyah* serta satu buku *Nadzhom*.

Adapun isi kandungan keempat jilid Metode Al- Miftah adalah sebagai berikut:

a. Jilid pertama

Dalam jilid pertama terdapat dua pembahasan pokok yaitu; pembagian *kalimat* (isim, fi'il, huruf) dan pembagian isim (*Mu'rob* dan *Mabni*). Asatidzah menargetkan

¹¹ Roiha.

¹² Fara, "Wawancara."

murid mampu membedakan antara kalimat *isim*, *fi'il*, dan *huruf* di bab pertamanya. Sedangkan pada bab kedua mampu menentukan kalimat isim, mabni dan mu'rob baik secara definisi maupun materinya. Jika dianggap sudah mencukupi maka barulah dilanjutkan pembahasan jilid kedua.

b. Jilid kedua

Inti pembahasan jilid kedua terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama Menjelaskan kaidah penentuan antara *isim makrifat* dan *isim nakiroh*. Bagian kedua berisi mencakup *isim mudzakar* dan *muannats*. Pada Sub bab terakhir terdiri dari kaidah yang menentukan *isim jamid* dan *musytaq*.

c. Jilid ketiga

Jilid ini tersusun dari 68 halaman, mempusatkan pembahasan pada *kalimat fi'il* (kata kerja) beserta *i'robnya*, yang terdiri dari 5 sub bab dengan pembagian *i'rob* kalimat *fi'il* yaitu *i'rob rafa'*, *nashob*, dan *jer*. Pada sub bab pertama membahas *fi'il madhi*, *mudhori'*, dan *amar*. Kedua membahas kaidah *fi'il mujarrod* dan *mazid*. Sub bab ketiga membahas kaidah *fi'il muta'addi* dan *lazim*. Sub bab keempat membahas kaidah *fi'il ma'lum* dan *majhul*. Dan pada sub bab terakhir membahas tentang *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal*.

d. Jilid keempat

Jilid terakhir pembahasan Metode Al- Miftah terdiri dari tiga bab. Pembahasan pertama berisi macam nya *isim-isim* yang dibaca *rafa'* (*marfu'atulasma'*). Bab kedua macam *isim-isim* yang dibaca *nasab* (*manshubatul asma'*). Dan bab ketiga berisi kaidah *isim-isim* yang dibaca *jer* (*makhfudzatulasma'*).

Metode Al- Miftah pada Pesantren Al-Fatah Putri dilaksanakan sebanyak dua kali dalam sepekan setelah berakhirnya program Diniyyah Sampai sebelum jam *Qoilullah* (istirahat siang) berlangsung. Berperan sebagai kelas tambahan untuk menunjang metode Syarah kitab dan pembelajaran kitab Nahwu, Shorof yang telah dikaji pada program Diniyyah. Bercorak Nadhom kitab *Alfiyah Ibnu Malik* yang dipilah serta dikemas secara kreatif, mudah dihafalkan dan dapat diaplikasikan secara langsung. Sebagai sarana penguat hafalan murid serta daya tarik dalam memahami ilmu gramatika arab tanpa adanya rasa bosan dan terbebani. Metode ini berprinsip pada keaktifan kelas dalam antusias murid dalam melantunkan baid Nadhom dan menjawab pertanyaan yang diajukan Asatidzah, tentu saja setiap unsur pertanyaan

menggunakan Nadhom dan jawaban juga berupa *nadhom*¹³. Contoh *nadhom* Al-Miftah diantaranya adalah:

الأفعال الخمسة (٢)
روفا روبا ما جاميا فعل فعل باغ ليما
تَفْعَلُونَ تَفْعَلُونَ تَفْعَلُونَ
أَفْعَالُ الْخُمْسَةِ نَمَايَا تَفْعَلُونَ
أَنُون، نصب جزم مَبَوَاع أَنُون رَفَع تَتَفَعَّلُونَ

Nadhom diatas dilantunkan dengan nada “*balonku ada lima*” (karya A.T. Mahmud). Diantara Efektifitas metode Al-Miftah selain sebagai sarana belajar juga menjadi hiburan tersendiri bagi murid saat mengisi waktu kosong dengan saling menyimak hafalan baid yang telah dipelajari.

Selain memiliki beragam efektifitas dalam proses transmisi ilmu, metode ini tentunya juga memiliki kekurangan. pembelajaran diluar program Diniyyah menjadi keluhan bagi santri terhadap kurangnya waktu istirahat mereka. Mengenai materi, metode ini tidak membahas secara rinci sehingga kurang efektif untuk pada tahapan kelas *Shifir* (pemula) yang masih awam akan istilah dalam ilmu gramatika bahasa Arab dan Asatidzah perlu mengulangi pembelajaran kembali. Hal ini berbeda dengan Pondok Pesantren Sidogiri yang menjadikan metode Al- Miftah sebagai program pokok dalam transmisi keilmuan nya.

3. Metode ‘Arobi

Metode terakhir yang digunakan dalam proses transmisi ilmu pada Pondok Pesantren Al-Fatah Putri adalah Metode ‘Arobi. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki keunikan tersendiri, sifat fonetik, sintaksis dan morfologinya yang kompleks menjadikan bahasa Arab istimewa dibandingkan dengan bahasa lainnya. Diantara keistimewaan bahasa Arab adalah : bahasa yang kaya dengan koskata, memiliki analisa struktur (*I’rab*) yang lengkap, bahasa yang mempunyai sistem pembentukan kata (*morfologi*), serta memiliki gaya bahasa yang halus (*balaghah*).¹⁴

¹³ Bait-bait syair yang padat akan kandungan materi

¹⁴ Hasnil Oktavera, “Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hasnil Oktavera Pendahuluan Masyarakat Indonesia Yang Berkarakter Pada Era Disrupsi Adalah Sebuah,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 13 (2019): 40.

Sebuah metode yang muncul sebagai bentuk *Ghiroh* nya Asatidzah dalam tahapan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa induk. Relasi nya terhadap metode Al- Miftah adalah peserta didik akan dipilih berdasarkan hasil potensi nya dalam memahami metode Al-Miftah. Murid yang dianggap mampu akan diberikan pilihan untuk ikut dalam program Arobiy. Penerapan metode ini dalam proses transmisi ilmu yaitu setiap Asatidzah memprioritaskan berbahasa arab pada saat menerangkan pelajaran, memberikan soal ataupun dalam percakapan sehari-hari. Namun, apabila dirasakan ada indikasi kurangnya daya serap murid terhadap materi pembelajaran, Asatidzah diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia saat transmisi ilmu berlangsung. Dengan meminimalisir penggunaan bahasa Indonesia, murid akan terbiasa menggunakan bahasa Arab walaupun hanya bahasa Arab dasar. Mereka menambah kosakata baru setiap harinya dan menelaah terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan dikaji.¹⁵

Metode Arobiy pada Pondok Pesantren Al Fatah putri mulai diterapkan pada tahun 2016, dalam tahapan kelas empat sampai enam Diniyyah. Dalam metode Arobiy ini bahasa Arab juga menjadi bahasa pokok pada soal *imtihan* program Diniyyah serta murid juga diwajibkan menjawab pertanyaan tersebut menggunakan bahasa Arab.¹⁶

Selain adanya program ‘Arobiy, pesantren Al -Fatah putri juga terdapat asrama yang mewajibkan berbahasa Arab (komplek ‘Arobiy). Asrama ini baru terealisasi pada tahun 2018 dengan sistem pemilihan dari masing-masing ketua asrama terhadap santri yang dianggap mampu serta bisa konsisten berbahasa Arab. Pada asra tersebut, bahasa Arab menjadi bahasa sehari-hari tanpa batasan ruang dan kondisi, baik saat transaksi jual beli maupun saat ingin meminjam suatu barang.¹⁷

Efisiensi metode ini diantaranya adalah menambah minat dan wawasan murid terhadap bahasa Arab, lebih cepat memahami apa yang akan pelajari dan lebih aktif dalam menghafal. Adapun kekurangan yang menjadi kendala dalam metode ini adalah banyak murid yang sebenarnya bukan kriteria ‘Arobi namun di ikutkan dalam program ‘Arobi sehingga merasa tertekan dengan tuntutan program yang ada. Banyaknya hafalan dan materi yang belum sepenuhnya dipahami menjadi keluhan umum mengenai metode ini.¹⁸

Metode – metode yang telah disebutkan diatas tidak luput dari usaha menjadikan pendidikan Diniyah yang lebih tertata membentuk karakter satri yang haus akan pengetahuan dan *Ghiroh* untuk mencoba pengalaman baru. Sehingga terbentuklah berbagai metode

¹⁵ Riyah, “Wawancara” (Magetan, 2024).

¹⁶ Ainun, “Wawancara” (Magetan, 2024).

¹⁷ Ainun.

¹⁸ Maftuhatal & Wadiah, “Wawancara” (Magetan, 2024).

transmisi keilmuan yang terus mengalami perkembangan mengikuti porsi dan pola pikir setiap murid dari waktu ke waktu.

Berikut ini penerapan ketiga metode diatas dalam penyajiannya yang disesuaikan kebutuhan setiap tingkatan pada Madrasah Diniyyah Al – Fatah putri:

Tabel Hasil Implementasi Metode Syarah kitab, Al-Miftah, Arobiy Madrasah Diniyyah Al-Fatah Putri

Metode	Efektivitas	Kekurangan
Syarah kitab (<i>Ngesai</i>)	Santri terbiasa menelaah materi yang akan dikaji, menambah potensi mensyarahi kitab dengan benar,	Target pembelajaran terkadang terlambat.
Al – Miftah	Mempermudah cara membaca kitab , memahami ilmu gramatika arab tanpa adanya rasa bosan dan terbebani	Materi kurang rinci untuk kelas <i>Shifir</i> (pemula).
‘Arobiy	Menambah wawasan bahasa Arab ,terbiasa dalam menghafal.	Keterbatasan bahasa, sebagai murid merasa kurang mampu memahami materi pembelajaran.

Kesimpulan

Pondok pesantren Al-Fatah putri cukup fokus dalam mengembangkan program pendidikan Diniyah. Hal ini dibuktikan dengan adanya Metode-metode Transmisi ilmu yang beragam menyesuaikan kebutuhan murid dalam tingkatan pendidikannya. Metode metode tersebut yaitu:

1. Metode Arobiy
2. Metode al-Miftah
3. Metode Ngesai

Meski memiliki beberapa kekurangan, problematika yang ada bukanlah bentuk ketidak berhasilan metode-metode tersebut, melainkan sebuah sarana penelitian dalam proses penyempurnaan program pendidikan mendatang. Peneliti berharap adanya observasi lebih mendalam terhadap problematika yang ada dalam riset penelitian selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Secara khusus, penelitian mengucapkan terima kasih kepada Dosen Kholis Ali Mahmudi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan Jurnal ini. Terima kasih kepada segenap Asatidzah dan

santri Pondok Pesantren Al-Fatah Putri telah berkenan memberikan informasi pada saat berlangsungnya observasi dan pengumpulan data.

Referensi

Ainun. "Wawancara." Magetan, 2024.

Fara. "Wawancara." Magetan, 2024.

Hasnil Oktavera. "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hasnil Oktavera Pendahuluan Masyarakat Indonesia Yang Berkarakter Pada Era Disrupsi Adalah Sebuah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13 (2019): 40.

Maros, Fadlun, Julian Elitear, Ardi Tambunan, Ernawati Koto, Kelas Kominfo, Angkatan Iii, and Universitas Sumatera Utara. "Field Research." Medan: Universitas Sumatra Utara, 2016.

Riyah. "Wawancara." Magetan, 2024.

Roiha. "Wawancara." Magetan, 2024.

Rusmiati, Karsih. "Peran Pengelola Dalam Mengoptimalkan Mutu Layanan PAUD Di Desa Cipangeran Kecamatan Saguling," 2015, 9.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 10th ed. Bandung: Alfabeta, 2010.

Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 86.

Wadihah, Maftuhatal &. "Wawancara." Magetan, 2024.